

# Pengaruh Persepsi Rasa Aman terhadap *Subjective Well-Being* Siswa SMP Korban Perundungan

Khairunnisa Ramadhanti, Ihsana Sabriani Borualogo

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

kramadhanti17@gmail.com

**Abstract**— Bullying is a serious problem in Indonesia. As many as 84% of students in Indonesia admit to having experienced violence at school (Kurniasari, et al., 2017). The results show that all cities / regencies in West Java are not spared from cases of bullying at schools (Borualogo & Gumilang, 2019). In Indonesia, security is still a serious problem faced by children and adolescents. Several cases in Indonesia even show that homes and schools have not become safe places for children and adolescents (Gerintya, 2017; Saubani, 2018). This study aims to determine how the influence of perceptions about the sense of security on Subjective Well-Being in junior high school bullies victims in Bandung. There are 394 students from all over Bandung who experienced abuse participating in this research. To get a representative sample, the stratified cluster random sampling technique is used. This study uses three measuring instruments that have been adapted into Indonesian according to the adaptation procedures of cross-cultural psychology measurement tools (Borualogo et al., 2019). The three measuring instruments are harassment gauges, SWB gauges (CW-SWBS), and perceptions about safety. Data were collected using a questionnaire and classical. The results showed that perceptions of feeling safe had a significant effect on subjective well-being. Students perceive a sense of security at home when people who live in the house pay attention and also pay attention and listen to their opinions. Meanwhile, at school, teenagers will feel safe when other children will help them when they have problems and also teachers who are willing to pay attention and listen to their opinions.

**Keywords**—Bullying, Perceptions of Safety Feelings, Subjective Well-Being

**Abstrak**— Kasus perundungan merupakan masalah yang serius di Indonesia. Sebanyak 84% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah (Kurniasari, et al., 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh Kota/ Kabupaten di Jawa Barat tidak luput dari kasus perundungan di sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019). Di Indonesia, rasa aman masih merupakan persoalan serius yang dihadapi anak dan remaja. Beberapa kasus di Indonesia bahkan menunjukkan bahwa rumah dan sekolah belum menjadi tempat yang aman bagi anak dan remaja (Gerintya, 2017; Saubani, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi mengenai rasa aman terhadap Subjective Well-Being pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung. Terdapat 394 siswa se-Kota Bandung yang mengalami perundungan berpartisipasi dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan sampel yang representatif digunakan teknik stratified cluster random sampling. Penelitian ini

menggunakan tiga alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia sesuai prosedur adaptasi alat ukur psikologi lintas budaya (Borualogo et al., 2019). Ketiga alat ukur tersebut adalah alat ukur perundungan, alat ukur SWB (CW-SWBS), dan alat ukur persepsi mengenai rasa aman. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dan secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mengenai rasa aman berpengaruh signifikan terhadap subjective well-being. Siswa mempersepsikan rasa aman di rumah adalah ketika orang-orang yang tinggal di dalam rumah memberikan perhatian dan juga memperhatikan dan mendengarkan pendapat mereka. Sedangkan di sekolah, remaja akan merasa aman ketika anak-anak lain akan menolong mereka ketika memiliki masalah dan juga guru-guru yang mau memperhatikan dan mendengarkan pendapat mereka.

**Keywords**—Perundungan, Persepsi Mengenai Rasa Aman, Subjective Well-Being

## I. PENDAHULUAN

*Bullying* (perundungan) didefinisikan sebagai perilaku agresif, yang ditandai dengan pengulangan perilaku dan adanya ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 2013). Perundungan bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja, salah satunya di sekolah. Fenomena perundungan di sekolah sudah terjadi sejak lama, terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Olweus (1978) mengenai perilaku perundungan yang terjadi di sekolah pada siswa yang menjadi korban. Lebih dari 40 tahun kemudian, tampaknya tidak semua dampak buruk dari perundungan telah sepenuhnya terungkap dan perilaku perundungan yang berkembang dan prevalensi mereka dalam konteks budaya yang berbeda belum sepenuhnya dieksplorasi (Savahl et al., 2019). Hingga saat ini, kasus perundungan masih menjadi kasus yang sering terjadi.

Laporan di media menjelaskan bahwa Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki angka kejadian perundungan tertinggi di Indonesia (Ali, 2019). Hasil penelitian Children's Worlds di Indonesia menunjukkan bahwa seluruh Kota/ Kabupaten yang ada di Jawa Barat tidak luput dari kasus perundungan di sekolah (Borualogo & Gumilang, 2019). Bahkan pada beberapa Kota/ Kabupaten, angka kejadian perundungan di sekolah mencapai lebih dari 10% (Borualogo & Gumilang, 2019). Anak dan remaja yang mengalami perundungan memiliki kondisi subjective well-being (SWB) yang lebih rendah

dibandingkan anak dan remaja yang tidak mengalami perundungan (Borualogo & Casas, 2019b; Savahl et al., 2019; Tiliouine, 2015). Casas (2016) menjelaskan adanya tiga prediktor yang sangat kuat dalam menentukan SWB pada anak dan remaja, yaitu (1) perundungan, (2) persepsi mengenai rasa aman, serta (3) penghargaan terhadap anak dan mendengarkan pendapat mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa persepsi anak mengenai rasa aman di rumah, di lingkungan sekitar tempat tinggal, dan di sekolah memberikan kontribusi terhadap SWB (Steckermeier, 2019). Persepsi mengenai rasa aman salah satunya ditandai dengan adanya kesediaan dari orangtua, guru, dan orang-orang di lingkungan sekitar untuk menolong ketika anak mengalami masalah (Borualogo, 2019). Meskipun banyak studi memaparkan mengenai kekerasan anak di berbagai seting, antara lain lingkungan dan sekolah (Milam et al., 2010a; Noble et al., 2012; Singh & Kenney, 2013; Spilsbury et al., 2012), hanya beberapa studi yang menganalisis pengaruh persepsi keamanan anak terhadap SWB (Ben-Arieh et al., 2009; González et al., 2012; Lee & Yoo, 2015). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh persepsi mengenai rasa aman terhadap SWB pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung?
2. Bagaimana persepsi mengenai rasa aman pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung?
3. Bagaimana SWB pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung?

Sehingga, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi mengenai rasa aman terhadap SWB pada siswa SMP korban perundungan di Kota Bandung.

## II. LANDASAN TEORI

Perundungan merupakan bagian dari perilaku agresif, ditandai dengan pengulangan perilaku dan ketidakseimbangan kekuatan (Olweus, 2013). Perundungan merupakan perilaku agresif dengan tingkat kekerasan yang berbeda (fisik, verbal, dan / atau psikologis), yang disengaja, diulang dari waktu ke waktu, dan tidak memiliki motivasi yang jelas, terjadi di antara teman sebaya dan dalam hubungan kekuatan dan kekuatan yang tidak setara (Alcantara et al., 2017). Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan pengertian perundungan adalah bagian dari perilaku kasar yang dilakukan berulang, dan terdapat kekuasaan yang tidak seimbang sehingga sulit bagi korban untuk membela dirinya. Menurut Children's Worlds ([www.isciweb.org](http://www.isciweb.org)) terdapat tiga perilaku perundungan, yaitu perundungan fisik, perundungan verbal, dan perundungan psikologis (Borualogo & Gumilang, 2019).

*Subjective Well-Being* (SWB) adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan dan tinggi rendahnya situasi emosi

(Diener, 2003; Rochefoucauld et al., 2006). *Children's subjective well-being* (SWB) adalah konsep luas yang mencakup evaluasi kognitif dan afektif yang dilakukan anak-anak tentang kehidupan mereka, keadaan yang mempengaruhi kehidupan mereka, dan konteks sosial tempat mereka hidup (Savahl et al., 2019). Dengan demikian SWB merupakan penilaian subjektif serta bagaimana individu merasakan dan berpikir mengenai kehidupan mereka. SWB terbagi menjadi dua komponen utama menurut Diener (2009), yaitu:

### a. Komponen Kognitif

Kemampuan kognitif merupakan penilaian terhadap kepuasan hidup. Kepuasan hidup adalah kondisi subjektif yang berasal dari keadaan seorang secara langsung mencakup rasa suka atau tidak senang menjadi dampak adanya dorongan atau kebutuhan yang terdapat pada diri dan dihubungkan dengan kenyataan yang dirasakan.

### b. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan komponen dasar dari SWB, dimana terdapat mood dan emosi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Individu bereaksi dengan emosi yang menyenangkan yaitu ketika mereka menganggap sesuatu yang baik terjadi pada diri mereka, dan bereaksi dengan emosi yang tidak menyenangkan ketika menganggap sesuatu yang buruk terjadi, karena mood dan emosi bukan hanya menyenangkan tetapi juga mengindikasikan apakah kejadian itu diharapkan atau tidak. Kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dapat saling berkaitan, hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya.

Rasa aman diidentifikasi sebagai salah satu domain yang paling penting pada SWB (Fattore et al., 2009). Rasa aman merupakan bagian integral dari berbagai daftar umum kapabilitas (Biggeri et al., 2006). Rasa aman telah diidentifikasi sebagai salah satu domain dasar kualitas hidup secara umum dan untuk kesejahteraan anak-anak pada khususnya. Untuk anak-anak dan remaja persepsi mengenai rasa aman terkait dengan kurangnya kekerasan dalam berbagai konteks seperti rumah, sekolah dan masyarakat. Faktanya, rasa aman adalah dimensi penting dari kualitas hidup mereka terkait dengan berbagai indikator positif (Varela et al., 2019). Hasil penelitian lain juga menunjukkan korelasi yang positif antara evaluasi keselamatan individu dan keamanan, dan *personal well-being* dan *life satisfaction* secara keseluruhan (González et al., 2012). Persepsi mengenai rasa aman salah satunya ditandai dengan adanya kesediaan dari orangtua, guru, dan orang-orang di lingkungan sekitar untuk menolong ketika anak mengalami masalah (Borualogo, 2019). Lingkungan sekolah yang tidak aman menghadirkan dirinya dalam bentuk fisik, verbal, emosional dan sosial (Benbenishty & Astor, 2005). Ozer (2005) melaporkan hasil dari *National Center for Education Statistics* (1997) yang menunjukkan bahwa tingkat keselamatan sekolah yang lebih tinggi berhubungan dengan

hasil yang lebih baik, baik secara pendidikan maupun psikologis. Jelasnya, kurangnya persepsi mengenai rasa aman di sekolah dapat berkontribusi pada perilaku bermasalah dan penanganan yang buruk di luar lingkungan rumah (Noble et al., 2011). Menurut Gonzales et al (2019) Faktor yang mempengaruhi persepsi rasa aman ketika berada di sekolah adalah guru yang memberikan perhatian, menolong anak ketika memiliki masalah, mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya, teman-teman yang lain menolong ketika memiliki masalah, sering terjadi pertengkaran di antara anak-anak di kelas, dan memiliki kesempatan untuk membuat keputusan mengenai hal yang penting. Sedangkan faktor yang mempengaruhi persepsi rasa aman adalah orang-orang yang tinggal di rumah memberikan perhatian, menolong ketika memiliki masalah, orangtua yang mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya, memiliki waktu yang menyenangkan bersama orang-orang yang tinggal di rumah, dan membuat keputusan bersama orangtua mengenai kehidupannya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Persepsi Mengenai Rasa Aman Terhadap SWB

Berikut adalah penelitian mengenai pengaruh persepsi mengenai rasa aman terhadap SWB, yang diuji menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

TABEL 1. REGRESI PERSEPSI MENGENAI RASA AMAN TERHADAP SWB

Dependent Variable		Unstand-ardized B	Standar d error	Standardize d coefficient Beta	Adjuste d R square	F	d	Sig.
SWB	Merasa aman di rumah	1.245	.326	.145	.493	.22	4	.000*
	Merasa aman di sekolah	.273	.251	.041				.278
	Seberapa aman yang dirasakan	1.151	.323	.25096				.000*
	Seberapa senang/bahagia dengan rasa aman yang dirasakan	1.857	.317	.409				.000*

\* Signifikan pada p < .05

Tabel 1 memperlihatkan bahwa persepsi mengenai rasa aman di rumah (p = .000), derajat rasa aman (p = .000), dan derajat rasa bahagia atas rasa aman yang dirasakan (p = .000) memberikan kontribusi signifikan bagi SWB siswa SMP yang menjadi korban perundungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan González dan kawan-kawan (2012) yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi

positif antara evaluasi keselamatan individu dan keamanan, dengan *personal well-being* dan *life satisfaction* secara keseluruhan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Casas (2016), Fattore, Mason, dan Watson (2009) bahwa rasa aman merupakan salah satu domain yang paling penting pada SWB.

TABEL 2. DATA DESKRIPTIF SWB DAN RASA AMAN PADA JENIS KELAMIN DAN USIA

		Jenis Kelamin			Usia				Total	
		Perempuan	Laki-laki	Total	12 tahun	13 tahun	14 tahun	15 tahun		16 tahun
SWB	Mean	37.3	39.47	39.59*	37.91	38.91	37.16	39.09	36.79	38.17
	SD	8.83	6.95	8.18	9.08	7.52	8.57	7.32	10.53	8.18
Merasa aman di rumah	Mean	4.24	4.35	4.36	4.43	4.32	4.29	4.14	4.26	4.29
	SD	1.01	.87	.95	.78	.93	1.01	1.03	.93	.95
Merasa aman di sekolah	Mean	3.44	3.29	3.57	3.35	3.39	3.42	3.26	3.58	3.38
	SD	1.18	1.29	1.23	1.19	1.26	1.24	1.13	1.3	1.23
Seberapa aman yang dirasakan	Mean	7.53	7.46	7.86	7.48	7.55	7.44	7.57	7.31	7.5
	SD	1.86	1.66	1.78	1.92	1.76	1.70	1.84	2.06	1.78
Seberapa senang/bahagia dengan rasa aman yang dirasakan	Mean	7.48	7.57	7.84	7.43	7.56	7.39	7.74	7.42	7.51
	SD	1.92	1.61	1.8	2.02	1.69	1.86	1.64	2.27	1.8

\* Signifikan pada p < .05

Tabel 2. menunjukkan bahwa SWB siswa laki-laki (Mean = 39.47) lebih besar dibandingkan dengan siswa perempuan (Mean = 37.3). Berdasarkan mean pada tabel di atas, menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa perempuan dan siswa laki-laki pada aitem rasa aman. Sedangkan pada tingkat usia, menunjukkan bahwa SWB siswa usia 15 tahun (Mean = 39.09) lebih besar dibandingkan dengan siswa usia 12 tahun (Mean = 37.91, 13 tahun (Mean = 38.91), 14 tahun (Mean = 37.16), dan 16 tahun (Mean = 36.79). Pada tiap usia menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada semua aitem.

Anak dan remaja yang menjadi korban perundungan memiliki kondisi *subjective well-being* (SWB) yang lebih rendah dibandingkan anak dan remaja yang tidak menjadi korban perundungan (Borualogo & Casas, 2019b; Savahl et al., 2019; Tiliouine, 2015). Anak-anak yang menjadi korban perundungan cenderung memiliki SWB yang rendah karena korban perundungan seringkali mengalami perasaan yang tidak puas dan jarang mengalami perasaan yang menyenangkan (Borualogo & Casas, 2019b; Goswami, 2012; Savahl et al., 2019; Tiliouine, 2015). Pada hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang mengalami perundungan justru dapat mempertahankan SWB mereka. Borualogo dan Casas (2019) juga menyatakan bahwa sebagian besar anak yang mengalami perundungan dapat mempertahankan SWB mereka. Bagaimanapun, harus diperhitungkan untuk orang tua dan guru bahwa anak-anak ini dapat berisiko dengan menyembunyikan masalah mereka. Karena itu, orang tua dan guru perlu waspada untuk

mendukung anak-anak yang membutuhkan. Orang tua dan guru juga perlu berkolaborasi untuk menghentikan intimidasi di sekolah dan di rumah.

Orang tua dan guru mempunyai peran penting dalam membangun rasa aman pada remaja ketika berada di rumah dan di sekolah. Remaja akan merasa aman ketika berada di rumah ketika orang-orang yang tinggal di rumah memberikan perhatian dan juga orang tua yang mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya. Kemudian, remaja akan merasa aman di sekolah ketika guru-guru mendengarkan dan memperhatikan pendapatnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa persepsi mengenai rasa aman salah satunya ditandai dengan adanya kesediaan dari orangtua, guru, dan orang-orang di lingkungan sekitar untuk menolong ketika anak mengalami masalah (Borualogo, 2019). Selain dari guru-guru, peran anak-anak lain juga penting dalam membangun rasa aman di sekolah. Remaja akan merasa aman di sekolah ketika anak-anak lain akan menolong mereka ketika memiliki masalah. Sesuai dengan penelitian Borualogo (2019) yang menyatakan bahwa orang-orang di lingkungan sekitar memiliki peran penting untuk memberikan rasa aman bagi remaja.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi mengenai rasa aman berpengaruh signifikan terhadap SWB.
2. Siswa mempersepsikan rasa aman di rumah adalah ketika orang-orang yang tinggal di dalam rumah memberikan perhatian dan juga memperhatikan dan mendengarkan pendapat mereka. Sedangkan di sekolah, remaja akan merasa aman ketika anak-anak lain akan menolong mereka ketika memiliki masalah dan juga guru-guru yang mau memperhatikan dan mendengarkan pendapat mereka.
3. Siswa laki-laki memiliki SWB yang lebih besar dibandingkan dengan anak perempuan. Beberapa penelitian justru berbanding terbalik yang menyatakan bahwa anak perempuan justru memiliki skor SWB yang lebih tinggi daripada anak laki-laki, karena anak perempuan secara sosial mendapatkan dukungan interpersonal dari orang lain.

#### V. SARAN

##### A. Saran Teoritis

1. Hendaknya untuk penelitian selanjutnya dilakukan penelitian lanjutan pada tingkat SMA dan dilakukan perbandingan antara siswa SMP dan siswa SMA.

##### B. Saran Praktis

1. Bagi orang tua dan guru, diharapkan mampu menciptakan suasana yang dapat membuat anak merasa aman. Mendengarkan dan memperhatikan pendapat mereka, menolong mereka ketika memiliki masalah dapat menciptakan rasa aman bagi anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alcantara, S. C., González-Carrasco, M., Montserrat, C., Viñas, F., Casas, F., & Abreu, D. P. (2017). Peer violence in the School Environment and Its Relationship with Subjective Well-Being and Perceived Social Support Among Children and Adolescents in Northeastern Brazil. *Journal of Happiness Studies*, 18(5), 1507–1532. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9786-1>
- [2] Ali, M. N. (2018, April 6) . Delapan Provinsi dengan Angka Kekerasan Pendidikan Tertinggi. <https://siedoo.com/berita-4940-delapan-provinsi-dengan-angka-kekerasan-pendidikan-tertinggi/>
- [3] Ben-Arieh, A., McDonell, J., & Attar-Schwartz, S. (2009). Safety And Home-School Relations As Indicators Of Children Well Being: Whose Perspective Counts?. *Social Indicators Research*, 90(3), 339–349. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9267-y>
- [4] Benbenishty, R., & Astor, R. A. (2005). *School violence in context: culture, neighborhood, family, school, and gender*. New York: Oxford University Press.
- [5] Biggeri, M., Libanora, R., Mariani, S., & Menchini, L. (2006). Children Conceptualizing their Capabilities: Results of a Survey Conducted during the First Children's World Congress on Child Labour. *Journal of Human Development*, 7(1), 59–83. <https://doi.org/10.1080/14649880500501179>
- [6] Borualogo, I.S. (2019, November 18). *Kebahagiaan Anak Jawa Barat*. Pikiran Rakyat.
- [7] Borualogo, I.S., & Casas, F. (2019b). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, (1). <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- [8] Borualogo, I.S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- [9] Borualogo, I.S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P. Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of Translation of the Children's Worlds Subjective Well-Being Scale in Indonesia. <https://doi.org/10.2991/sores-18.2019.42>
- [10] Casas, F. (2016). Children, Adolescents and Quality of Life: The Social Sciences Perspective Over Two Decades. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-20568-7_1)
- [11] Diener, E. (2009). The Science of Well-Being: The Collected Works of Ed Diener. In *The science of wellbeing The collected works of Ed Diener*. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2354-4>
- [12] Diener, E. and C. S. (2003). Subjective Well-Being Is Desirable, But Not the Summum Bonum. *Interdisciplinary Workshop on Well-Being*.
- [13] Fattore, T., Mason, J., & Watson, E. (2009). When Children are Asked About Their Well-being: Towards a Framework for Guiding Policy. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-008-9025-3>
- [14] Gerintya, S. (2017, November 21). 73,7 Persen Anak Indonesia Mengalami Kekerasan di Rumahnya Sendiri. Retrieved from <https://tirto.id/737-persen-anak-indonesia-mengalami-kekerasan-di-rumahnya-sendiri-cAnG>
- [15] González, M., Casas, F., Figuer, C., Malo, S., & Viñas, F. (2012). Satisfaction with Present Safety and Future Security as Components of Personal Well-Being Among Young People: Relationships with Other Psychosocial Constructs.

- [https://doi.org/10.1007/978-94-007-2278-1\\_10](https://doi.org/10.1007/978-94-007-2278-1_10)
- [16] González-Carrasco, M., Casas, F., Ben-Arieh, A., Savahl, S., & Tiliouine, H. (2019). Children's Perspectives and Evaluations of Safety in Diverse Settings and Their Subjective Well-Being: A Multi-National Approach. *Applied Research in Quality of Life*, 14(2), 309–334. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9594-3>
- [17] Goswami, H. (2012). Social Relationships and Children's Subjective Well-Being. *Social Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9864-z>
- [18] Kurniasari, A., Sumarno, S., Setiawan, H. H., & Murni, R. (2017). Stop Perundungan di Sekolah. [www.puslit.kemsos.go.id](http://www.puslit.kemsos.go.id) Alma, Buchari. 2006. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Lee, B. J., & Yoo, M. S. (2015). Family, School, and Community Correlates of Children's Subjective Well-being: An International Comparative Study. *Child Indicators Research*, 8(1), 151–175. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9285-z>
- [20] Milam, A. J., Furr-Holden, C. D. M., & Leaf, P. J. (2010a). Perceived School and Neighborhood Safety, Neighborhood Violence and Academic Achievement in Urban School Children. *Urban Review*, 42(5), 458–467. <https://doi.org/10.1007/s11256-010-0165-7>
- [21] Noble, R. N., Somberger, M. J., Toste, J. R., Heath, N. L., & McLouth, R. (2012). Safety first: The role of trust and school safety in non-suicidal self-injury. *McGill Journal of Education*, 46(3), 423–441. <https://doi.org/10.7202/1009175ar>
- [22] Olweus, D. (1978). Aggression in the schools: Bullies and whipping boys. *Children and violence*. In Stockholm. <https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- [23] Olweus, D. (2013). School Bullying: Development and Some Important Challenges. *Annual Review of Clinical Psychology*. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-050212-185516>
- [24] Ozer, E. J. (2005). The impact of violence on urban adolescents: Longitudinal effects of perceived school connection and family support. *Journal of Adolescent Research*, 20(2), 167–192. <https://doi.org/10.1177/0743558404273072>
- [25] Rochefoucauld, F. De, Eddington, N., Ph, D., & Shuman, R. (2006). Subjective Well-Being ( Happiness ) “ Happiness and misery depend as much on temperament as on fortune”. *Faculty*. (858), 1–16
- [26] Saubani, A. (2018, Mei 2). KPAI: Sekolah Belum Menjadi Tempat Aman Bagi Anak. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p82rx7409-kpai-sekolah-belum-menjadi-tempat-aman-bagi-anak>.
- [27] Savahl, S., Montserrat, C., Casas, F., Adams, S., Tiliouine, H., Benninger, E., & Jackson, K. (2019). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: A Multinational Comparison. *Child Development*, 90(2), 414–431. <https://doi.org/10.1111/cdev.13135>
- [28] Singh, G. K., & Kenney, M. K. (2013). Rising Prevalence and Neighborhood, Social, and Behavioral Determinants of Sleep Problems in US Children and Adolescents, 2003–2012. *Sleep Disorders*, 1–15. <https://doi.org/10.1155/2013/394320>
- [29] Spilsbury, J. C., Korbin, J. E., & Coulton, C. J. (2012). “Subjective” and “objective” views of neighborhood danger & well-being: The importance of multiple perspectives and mixed methods. *Child Indicators Research*, 5(3), 469–482. <https://doi.org/10.1007/s12187-012-9165-3>
- [30] Steckermeier, L. C. (2019). Better Safe than Sorry. Does Agency Moderate the Relevance of Safety Perceptions for the Subjective Well-Being of Young Children? *Child Indicators Research*, 12(1), 29–48. <https://doi.org/10.1007/s12187-017-9519-y>
- [31] Tiliouine, H. (2015). School Bullying Victimization and Subjective Well-Being in Algeria. *Child Indicators Research*, 8(1), 133–150. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9286-y>

Varela, J. J., Alfaro, J., Melipillán, R., Gómez, D. O., & González-Carrasco, M. (2019). Perceptions of Safety, Satisfaction with Neighborhood and Life Satisfaction Among Chilean Adolescents. *Child Indicators Research*. <https://doi.org/10.1007/s12187-019-09649-z>